



# LIVING HADIS DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: STUDI GERAKAN SHADAQAH SAMPAH KAMPUNG BRAJAN

**Tri Ahmad Faridh**

STID Al-Hadid, Surabaya

[triahmadfaried@stidalhadid.ac.id](mailto:triahmadfaried@stidalhadid.ac.id)

**Abstrak:** Studi ini dilatarbelakangi masalah pengelolaan sampah di Indonesia dan perlunya inspirasi gerakan dakwah pemberdayaan masyarakat untuk turut mengelola sampah. Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan merupakan contoh gerakan yang berhasil mewujudkan living hadis dalam suatu dakwah pemberdayaan untuk pengelolaan sampah yang sinergis dengan pemberdayaan sosial dan spiritual. Minimnya kajian living hadis yang berbentuk dakwah pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekologi, sosial dan sprititual, menjadikan fenomena ini menarik dikaji. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan living hadis dalam tinjauan dakwah pemberdayaan dari Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan. Studi ini menggunakan metode kualitatif-deksriptif dan pendekatan kepustakaan untuk mendeskripsikan living hadis Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan dengan tinjauan unsur-unsur khas dakwah pemberdayaan masyarakat. Ditemukan bahwa gerakan ini berangkat dari pemahaman hadis-hadis tentang sedekah dan kebersihan lingkungan seperti yang terdapat pada hadis Bukhari, Muslim dan Tirmidzi. Pemahaman hadis-hadis itu melandasi perumusan tujuan, obyek, materi berbentuk rincian program gerakan sedekah sampah, serta melandasi pendekatan dakwah pemberdayaan khususnya aspek pemungkinan dan penguatan. Karakter dakwah pemberdayaan menjadikan masyarakat juga turut dilibatkan sebagai subyek dakwah, metode dakwah ditekankan pada dialog serta partisipasi bersama. Untuk pendekatan dakwah pemberdayaan berupa penyokongan dan pemeliharaan secara teknis tidak didasarkan dari pemahaman hadis secara langsung, namun dirumuskan sesuai kebutuhan agar living hadis yang diharapkan dapat terwujud.

**Kata kunci:** living hadis, dakwah pemberdayaan masyarakat, Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan

**Abstract:** LIVING HADITH IN COMMUNITY EMPOWERMENT DA'WAH: STUDY OF GERAKAN SHADAQAH SAMPAH KAMPUNG BRAJAN. This study is based on the problem of waste management in Indonesia and the need for inspiration for a community empowerment da'wah movement to participate in waste management. Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan is an example of a movement that has succeeded in realizing living hadith in an empowering da'wah for waste management that is synergistic with social and spiritual empowerment. The lack of living hadith studies in the form of community empowerment da'wah in the ecological, social and spiritual fields, makes this phenomenon interesting to study. This article aims to describe living hadith in a review of the empowerment da'wah of Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan. This study uses a qualitative-descriptive method and a literature approach to describe the living hadith of Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan by reviewing the typical elements of community empowerment da'wah. It was found that this movement departed from the understanding of hadiths regarding alms and environmental cleanliness as found in the hadiths of Bukhari, Muslim and Tirmidhi. Understanding these hadiths underlies the formulation of objectives, objects, materials in the form of details of the waste alms movement program, and also underlies the empowerment da'wah approach,

*especially the enabling and strengthening aspects. The character of empowering da'wah means that the community is also involved as subjects of da'wah, the da'wah method emphasizes dialogue and joint participation. The empowerment da'wah approach in the form of technical support and maintenance is not based on direct understanding of the hadith, but is formulated according to needs so that the expected living hadith can be realized.*

**Keywords:** living hadith, community empowerment da'wah, Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan

## Pendahuluan

Pernyataan “Indonesia Darurat Sampah” yang pernah digaungkan Presiden Joko Widodo pada tahun 2015 lalu,<sup>1</sup> nampaknya status itu masih berlaku sampai sekarang. Rosa Vivien Ratnawati (Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah dan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun) mengatakan bahwa sampah yang dihasilkan Indonesia sekitar 69,7 juta ton per tahunnya untuk tahun 2023 lalu (1 orang menghasilkan 0,7 kg per hari).<sup>2</sup> Dan berdasarkan kemampuan pengelolaan sampah, di tahun 2023 itu masih menyisakan 33% yang belum terkelola di Indonesia.<sup>3</sup> Penanganan sampah tidak cukup hanya mengandalkan pengelolaan dari pemerintah di berbagai tingkat wilayah, namun juga membutuhkan keterlibatan segenap masyarakat.

Pada dasarnya lembaga keagamaan dan tokoh keagamaan dapat berperan dalam proses dakwah pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan pengelolaan sampah dan mewujudkan masyarakat yang lebih sehat dan sejahtera. Dalam Islam, agama

memiliki visi dakwah mengenai persoalan lingkungan. Agama tidak hanya menyentuh aspek supranatural, tetapi juga menyertai relasi sosial, budaya, politik dan ekonomi, termasuk lingkungan.<sup>4</sup> Dakwah dalam bentuk pemberdayaan dikategorikan sebagai dakwah *bil hal*, di mana *da'i* tidak hanya sebagai seorang orator tetapi juga ikut mewujudkan isi dakwahnya dalam bentuk kegiatan nyata.<sup>5</sup> Jika dalam persoalan sampah, maka *da'i* dituntut harus mampu merumuskan strategi pengelolaan sampah bersama yang dilandasi kesadaran nilai-nilai Islam, dan mendamping masyarakat hingga keadaan yang diinginkan dicapai.

Jika dakwah *bil hal* semacam ini berhasil menggerakkan masyarakat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (al-Quran atau Hadis), maka di sinilah terwujud yang disebut living al-Quran dan living hadis. Sebagaimana disebutkan Qudsy dan Dewi, living al-Quran dan living hadis dipahami sebagai perwujudan al-Quran dan hadis dalam kehidupan nyata.<sup>6</sup> Lebih rinci terkait living

<sup>1</sup> Tempo, “Tak Cukup Menyebut Darurat Sampah,” *Tempo*, 25 Februari 2023, <https://majalah.tempo.co/read/opini/168270/solusi-sampah-dari-hulu-ke-hilir>.

<sup>2</sup> Verda Nano Setiawan, “RI Hasilkan 69,7 Juta Ton Sampah per Tahun, Ini Datanya..,” *CNBC Indonesia*, diakses 26 Oktober 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240625131019-4-549127/ri-hasilkan-697-juta-ton-sampah-per-tahun-ini-datanya>.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Derry Ahmad Rizal dan Moh. Syaiful Bahri, “Peranan Agama dalam Pengembangan Masyarakat,” *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 2, no. 2 (1 Desember 2021): 81, doi:10.24090/icodev.v2i2.6299.

<sup>5</sup> Hassan Zaeni dkk., “Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur'an,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (25 Mei 2020): 98, doi:10.24090/komunika.v14i1.3276.

<sup>6</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Persepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 21.

hadis, disebutkan bahwa living hadis adalah fenomena praktik, tradisi, ritual, ataupun perilaku yang hidup di masyarakat yang mempunyai landasan hadis Nabi Muhammad.<sup>7</sup>

Dakwah *bil hal* yang berupa dakwah pemberdayaan semacam ini lebih sulit dan kompleks dalam aplikasinya jika dibanding dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil qalam*. Tak terkecuali dalam penyelesaian masalah sampah. Sering dijumpai slogan “Kebersihan sebagian dari iman” baik itu dalam bentuk tulisan maupun disampaikan pada ceramah-ceramah, namun terkadang aksi-aksi nyata masih belum terlihat. Nyatanya, Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam, justru masih bermasalah dalam hal sampah ini. Oleh karenanya ada dorongan untuk belajar dari gerakan dakwah pemberdayaan yang sukses di bidang pengelolaan sampah, sehingga dapat menjadi teladan bagi umat Islam untuk turut peduli terhadap masalah sampah di Indonesia.

Dalam upaya dakwah pemberdayaan masyarakat masyarakat dalam bidang pengelolaan sampah yang berlandaskan kesadaran *Islamic environmentalism*, terdapat satu gerakan di daerah Bantul-Yogyakarta yang menjadi pelopor gerakan pengelolaan sampah berbasis masjid di Indonesia. Gerakan itu adalah Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan (selanjutnya disebut GSS Kampung Brajan)

yang diinisiasi oleh seorang ustaz yang bernama Ananto Isworo, dan gerakan itu merupakan salah satu dari 6 program eco-masjid al-Muharram Kampung Brajan.<sup>8</sup> Selain itu gerakan ini juga bagian dari bentuk Gerakan Jamaah-Dakwah Jamaah (GJDJ) Muhammadiyah yang salah satu pendekatan gerakan dakwah yang mengambil bentuk pemberdayaan masyarakat yang melakukan upaya perencanaan, pengembangan dan penyejahteraan masyarakat pada bidang kehidupan tertentu.<sup>9</sup>

Selain berkontribusi dalam pengelolaan sampah sejak di lingkungan rumah tangga dan lingkungan sekitar, gerakan ini juga berhasil mengkonversi hasil penjualan sampahnya yang disedekahkan para warga sekitar masjid Al-Muharram untuk menjadi modal guna meningkatkan kesejahteraan kampung yang memang terkenal banyak yang miskin. Tidak hanya itu, dengan gerakan ini juga mampu mendekati warganya kepada masjid dan kegiatan pembinaan keagamaan bagi warga kampung yang terkenal sebagai “kampung hitam” se-Bantul itu. Para generasi usia dini dan pemuda yang tergabung dalam remaja masjid telah berhasil diberdayakan sebagai relawan yang jumlahnya mayoritas dalam gerakan ini. Dilihat dari integratifnya, GSS Kampung Brajan ini mirip dengan program pemberdayaan lingkungan di Kalyan Nagar (India), yakni *Integrated Urban Environment Improvement Project*. Program itu disebut

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Enam program eco-masjid Al Muharram Brajan: 1. bangunan arsitektur ramah lingkungan untuk menyerap angin dan cahaya, 2. sumur resapan untuk memanen air hujan dan air wudhu, 3. pengelolaan sadaqah sampah, 4. penghijauan, pohon untuk penyimpanan air dan oksigen, 5. membangun pendidikan karakter anak/masjid ramah anak, 6. membangun energi terbarukan/listrik tenaga surya. Lihat: Ananto Isworo, *Profil GSS Kampung Brajan*:

*Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid* (Direktorat Pengelolaan Sampah Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018), 20.

<sup>9</sup> Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting PP Muhammadiyah, *Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ) di Ranting Muhammadiyah* (Yogyakarta: LPCR PP Muhammadiyah, 2013), 50.

Adi juga mengintegrasikan pemberdayaan ekologi dari pengelolaan sampah menjadi kompos dengan pemberdayaan sektor ekonomi, sosial dan spiritual di India.<sup>10</sup>

GSS Kampung Brajan didirikan pada tanggal 1 Ramadhan 1434 H atau 9 Juli 2013 M di Masjid Al Muharram - Brajan, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Gerakan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan yang berdimensi duniawi dan *ukhrawi* karena menggerakkan kesadaran masyarakat untuk bersewaka, dengan prinsip *ta'awun* (tolong menolong) dan *takaful* (saling menanggung). Gerakan ini mengajak warga sekitar masjid untuk menyerahkan sampah-sampah yang telah dikumpulkan dari rumah atau lingkungan sekitar dengan niatan sedekah. Oleh para pengurus dan sukarelawan yang juga berasal dari warga sekitar masjid, sampah-sampah itu akan dijual dan hasil penjualan tersebut disalurkan kepada warga yang tidak mampu, seperti sebagai santunan beasiswa pendidikan anak yatim piatu dan duafa, pemberian paket santunan sembako untuk janda dan fakir miskin, santunan kesehatan bagi setiap warga tidak mampu, dan juga santunan uang pembinaan remaja masjid dan taman pendidikan Al-Quran.<sup>11</sup> Yang menarik dari gerakan dakwah pemberdayaan ini adalah GGS Kampung Brajan berangkat dari penafsiran kreatif dari teks-teks ajaran Islam dalam rangka mewujudkan gerakan masyarakat dalam pengelolaan sampah sehingga mampu membawa perbaikan-perbaikan ekologi, sosial dan spiritual. Beberapa hadis terkait sedekah telah ditafsirkan Ananto Isworo

dengan memadukan penghayatan visi ekologi dalam keislaman yang dipahami Ananto Isworo dan dibenturkan pula dengan kenyataan sosial kampung yang ditempatinya. Salah satunya adalah hadis riwayat Tirmidzi yang berbunyi “*Sesungguhnya Allah baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, murah hati dan senang kepada kemurahan hati, dermawan dan senang kepada kedermawanan. Karena itu bersihkanlah halaman rumahmu dan jangan meniru-niru orang-orang Yahudi*”. Hadits tersebut bagi Ananto Isworo memberikan pemahaman mengenai satu alur sistematis penanganan lingkungan, termasuk di dalamnya adalah masalah sampah yang berorientasi pada kebaikan, kebersihan, kemurahan hati serta kedermawanan yang diberlakukan di kampung Brajan.<sup>12</sup> Inilah alur yang digunakan dalam menyusun mekanisme pengelolaan gerakan sedekah sampah, mulai dari penanganan sampah dalam rumah tangga, hingga akhirnya mewujudkan manfaat bagi kehidupan sosial.

Melihat fenomena GSS Kampung Brajan yang lahir dari pemahaman teks-teks hadis tentang sedekah yang kemudian mewujudkan gerakan dakwah pemberdayaan masyarakat di kampung Brajan, maka dapat disebut bahwa gerakan ini adalah suatu living hadis diwujudkan melalui proses dakwah pemberdayaan masyarakat. Dan terkait tema living hadis, studi terdahulu juga belum ditemukan yang terkait pemberdayaan masyarakat, apalagi berupa sedekah sampah. Penelitian terkait sedekahpun yang ada adalah seputar tradisi

<sup>10</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 209–211.

<sup>11</sup> Isworo, *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid*, 10.

<sup>12</sup> Ibid.

sedekah pembagian nasi pada moment hari Jumat (Sijum Amuntai) seperti yang ditulis Rafi.<sup>13</sup> Memang kajian living hadis dengan melibatkan analisis teori-teori sosial lain tergolong masih jarang. Kecenderungan living hadis dikaji secara deskriptif-historis, dan walaupun menggunakan tinjauan ilmu sosial masih umum terkait sosiologi-antropologi saja, dan sedikit yang menggunakan teori sosial lainnya yang spesifik.<sup>14</sup> Dengan demikian, penulis tertarik untuk menelaah living hadis dari Gerakan Sedekah Sampah Kampung Brajan ini dengan mengkaitkan pada konsep dakwah pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan living hadis dalam tinjauan unsur-unsur khas dakwah pemberdayaan masyarakat yang ada pada Gerakan Sedekah Sampah Kampung Brajan. Dengan tulisan ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah kajian living hadis dan dakwah pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat menjelaskan gambaran living hadis yang diwujudkan dengan dakwah pemberdayaan, atau sebaliknya dakwah pemberdayaan yang didasarkan pada keperluan mewujudkan suatu living hadis. Dalam

tataran praktis kajian ini diharapkan menjadi inspirasi suatu kelompok masyarakat tertentu untuk mereplikasi gerakan sedekah sampah tersebut jika secara praktis cocok untuk diterapkan.

Studi terdahulu terkait GSS Kampung Brajan tidak ditemukan yang menyentuh persoalan living hadis, seperti: tulisan Firmansyah yang membahas pemasaran sosial gerakan Sedekah Sampah (GSS) Masjid Al-Muharram di 2020-2021;<sup>15</sup> tulisan Arisman, yang berisi gambaran pelaksanaan, peran masyarakat dan manfaat gerakan GSS Kampung Brajan di tahun 2015 – 2016;<sup>16</sup> tulisan Zulkarima yang membahas keberhasilan pemberdayaan GSS Kampung Brajan;<sup>17</sup> dan tulisan Suciati dan Dwi Mayasari yang menggambarkan peran agen dalam difusi inovasi GSS Kampung Brajan.<sup>18</sup>

## Metode

Studi ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yang berarti kajian ini bertujuan untuk mengungkap suatu fenomena/realitas dalam konteks tertentu, lalu berusaha menemukan pemahaman secara mendalam atas suatu masalah yang dikaji.<sup>19</sup> Fenomena

<sup>13</sup> Muhammad Rafi, "Living Hadis : Studi atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2 September 2019): 133, doi:10.14421/livinghadis.2019.1647.

<sup>14</sup> Qudsy dan Dewi, *Living Hadis: Praktik, Persepsi, Teks, dan Transmisi*, 67.

<sup>15</sup> Fakhri Firmansyah, "Pemasaran Sosial Gerakan Sedekah Sampah (GSS) Berbasis Eco Masjid: Studi Kasus Masjid Al-Muharram Tamantirto dalam Memasarkan Gerakan Sedekah Sampah (GSS) Pada 2020-2021" (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022), <https://etd.ums.ac.id/id/eprint/39390/>.

<sup>16</sup> Arisman, "Implementasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sedekah Sampah: Studi Kasus Di Masjid Al-Muharram Brajan Tamantirto Kasihan Bantul Tahun 2015 – 2016." (Skripsi, Komunikasi dan

Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), <https://repository.ums.ac.id/handle/123456789/8780>.

<sup>17</sup> Uzlifatul Zulkarima, "Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Gerakan Sedekah Sampah Pada Masjid al-Muharram Kampung Brajan, Bantul" (Skripsi, Jurusan PMI, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66403>.

<sup>18</sup> Suciati dan Dwi Mayasari, "Peran Agen dalam Difusi Inovasi Dakwah Bil Hal Sedekah Sampah Kampung Brajan, Yogyakarta," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (30 Desember 2023): 377–98, doi:10.55372/inteleksiajpid.v5i2.274.

<sup>19</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 43.

itu adalah gambaran dakwah pemberdayaan masyarakat dan living hadis dalam Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan sehingga penggalian data adalah dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel dari sumber-sumber data berupa dokumen berupa penjelasan atau catatan peristiwa yang telah berlalu.<sup>20</sup> Sumber penting dalam penelitian ini adalah dokumen “Profil GSS Kampung Brajan” dan penjelasan Ananto Isworo dalam berbagai presentasi yang tersedia dalam bentuk video *Youtube*. Adapun analisis akan menggunakan model *Miles and Huberman*, yakni analisis diawali dengan proses reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada hal-hal sesuai dengan kategorisasi tema, sebelum kemudian diorganisasikan dan ditarik kesimpulan.<sup>21</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Dakwah Pemberdayaan Masyarakat

Dakwah pemberdayaan adalah rentetan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan suatu masyarakat serta meningkatkan kesadaran dari perilaku kurang baik menuju berperilaku yang lebih baik yaitu meningkatkan kualitas keislaman dan kualitas hidup masyarakat.<sup>22</sup> Secara umum pemberdayaan masyarakat dalam bahasa Arab disebut *dengan tathwirul mujtama' ilislamiy* adalah sebuah upaya kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis,

pengembangan masyarakat dilakukan untuk memperluas akses masyarakat guna mencapai kondisi ekonomi, sosial, dan kualitas kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya yang serba kekurangan dan ketidakberdayaan.<sup>23</sup>

Terkait sasaran kelompok yang diberdayakan, Suharto menjelaskan beberapa kelompok dalam masyarakat yang dapat dikategorikan tidak beruntung/tidak berdaya, antara lain:<sup>24</sup> pertama, kelompok yang tidak berdaya secara struktural, misalnya kaum kelas lemah (warga miskin), pengangguran, pekerja bergaji rendah atau penerima layanan kesejahteraan; juga kelompok ras/etnis yang terpencil atau minoritas yang tidak beruntung; serta kelompok gender yang tidak beruntung. Kedua, kelompok lemah khusus, semisal para manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, dan lain sebagainya. Ketiga, kelompok lemah secara personal, misalkan orang-orang yang mengalami masalah pribadi dan atau masalah keluarga.

Dengan demikian, tujuan dari pemberdayaan adalah perubahan sosial sehingga sasaran memiliki daya, kekuasaan atau pengetahuan, serta memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai matapencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-

<sup>20</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bangung: Alfabeta, 2014), 82.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 92–95.

<sup>22</sup> Zaeni dkk., “Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur`an,” 99.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 103.

<sup>24</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat-Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 60.

tugas kehidupan.<sup>25</sup> Dalam konteks dakwah pemberdayaan, tentu pencapaian tujuan ini dilandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut Halim menjelaskan karakteristik unsur-unsur dakwah pemberdayaan sebagai berikut:<sup>26</sup> (1). Subyek dakwah tidak hanya para *da'i* atau mubaligh, namun juga melibatkan masyarakat sendiri sebagai subyek dakwah; (2). Obyek dakwah, tidak sekedar masyarakat semata, namun obyek dakwah justru lebih kepada kondisi sosio-kultural masyarakat itu sendiri yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan inilah yang akan diubah bersama oleh para subyek dakwah yang melibatkan masyarakat itu sendiri; (3). Materi dakwah juga merupakan hasil pembicaraan bersama sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Materi-materi dakwah ini tidak hanya berhenti pada pengetahuan dan kesadaran semata, namun mewujudkan menjadi program-program kongkrit untuk mengubah keadaan ketidakberdayaan masyarakat; (4). Metode dakwah pemberdayaan lebih mengarah pada dialog dan interaksi sosial yang diterjemahkan sebagai bentuk partisipatif masyarakat dalam berbagai program-program kongkrit untuk mengubah keadaan; (5). Bentuk dakwah tidak hanya berupa syiar lisan atau tulis, namun lebih kepada bentuk-bentuk kegiatan yang bersifat advokasi dan pemihakan kepada yang lemah, sehingga perubahan keadaan sosio-kultural yang diharapkan dapat terwujud.

Bentuk dakwah pemberdayaan ini pada kajian pemberdayaan secara umum dapat diperjelas melalui konsep pendekatan

pemberdayaan yang oleh Suharto disebut sebagai pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan. Suharto menyebutkan ada lima pendekatan pemberdayaan dalam rangka mencapai tujuan pemberdayaan, yang dikenal dengan 5P (Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan).<sup>27</sup>

Pemungkinan adalah penciptaan suasana atau iklim agar masyarakat terbebas dari hambatan-hambatan baik struktural maupun kultural, sehingga mampu mengembangkan potensi masyarakat secara optimal. Beberapa tugas pekerja sosial pada pendekatan ini antara lain meliputi menjadi model, melakukan negosiasi dan mediasi, membangun konsesus, dan melakukan manajemen sumber daya.

Adapun penguatan yang dimaksud adalah penguatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan memecahkan masalah-masalahnya. Tugas pekerja sosial pada pendekatan ini antara lain meliputi meningkatkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi dan melakukan konfrontasi, hingga menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat sehingga kapasitas masyarakat meningkat.

Kemudian, perlindungan merupakan proteksi kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas kelompok kuat, terhindar dari persaingan yang tidak seimbang antara yang lemah dengan yang kuat, tidak terjadi eksploitasi, dominasi dan diskriminasi terhadap kelompok lemah. Untuk melakukan

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> A. Halim, "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat," dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, ed. oleh

Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, dan A. Halim (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 19.

<sup>27</sup> Suharto, *Membangun Masyarakat-Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, 67.

perlindungan, pekerja sosial dapat mencari berbagai sumber untuk dapat melakukan pembelaan, menggunakan media, dan membangun berbagai jaringan kerja untuk usaha perlindungan.

Lalu, penyokongan adalah pembimbingan dan pendukung agar masyarakat mampu menjalankan tugas dan peran-peran kehidupannya dan tidak terjatuh ke dalam keadaan yang semakin terpinggirkan. Dengan pendekatan ini, pekerja sosial dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas praktis guna mendukung perubahan positif masyarakat, seperti mampu melakukan analisis sosial, mengelola dinamika yang terjadi, menjalin komunikasi dengan berbagai relasi, hingga mencari atau mengatur penggunaan sumber daya. Dan pada akhirnya, pemeliharaan adalah penjagaan kondisi yang kondusif agar distribusi kekuasaan/daya antar berbagai kelompok dalam masyarakat tetap seimbang.

### **Living Hadis**

Saifuddin Zuhri Qudsy menjelaskan bahwa kajian living hadis berfokus pada kajian fenomena praktik, tradisi, ritual, ataupun perilaku yang hidup di masyarakat yang mempunyai landasan hadis Nabi Muhammad.<sup>28</sup> Berbeda dengan kajian hadis yang terkait tentang analisis kesahihan dan interpretasi hadis, kajian living hadis lebih menekankan pada respon atau resepsi masyarakat atau umat Islam terhadap hadis yang diwujudkan baik dalam praktik, tradisi, ritual, ataupun perilaku yang hidup.

Ada berbagai bentuk dan macam interaksi umat Islam dengan ajaran dalam sunnah/hadis itu menyebabkan muncul beberapa model living hadis di masyarakat. Suryadilaga menyebutkan setidaknya ada tiga model living hadis, yakni:<sup>29</sup> *pertama*, tradisi tulis: model living hadis ini dapat berwujud seperti yang terlihat pada tradisi penulisan hadis-hadis yang menghiasi berbagai tempat atau benda yang dapat menjadi pembangkit rasa atau sikap tertentu bagi pembaca.

*Kedua*, tradisi lisan: model living hadis ini dapat berwujud seperti berbagai bacaan dalam salat, zikir atau do'a yang mendapat landasan dari hadis-hadis Nabi Muhammad. Misal saja rangkaian zikir dan doa yang dibacakan selepas salat yang itu mendapat rujukan dari hadis-hadis Nabi yang kemudian mewujud menjadi tradisi di masyarakat. *Ketiga*, tradisi praktik: merupakan model living hadis yang paling banyak dilakukan umat Islam. Wujudnya berbagai praktik yang juga tidak lepas dari berbagai pemahaman atas praktik Nabi Muhammad. Contohnya tradisi khitan untuk perempuan yang didasarkan praktik yang hidup di masa Nabi Muhammad dan Nabi memberi pesan kepada tukang khitan terekam dalam riwayat suatu hadis yang menandakan kebolehannya, dan bahkan berdasarkan hadis lain khitan bagi perempuan dianggap sebagai kehormatan.

Menurut Sahiron Syamsudin, living Hadis memang merupakan penerapan sunnah Nabi yang tidak lepas dari penafsiran para ulama, penguasa dan hakim yang

---

<sup>28</sup> Qudsy dan Dewi, *Living Hadis: Praktik, Persepsi, Teks, dan Transmisi*, 8.

<sup>29</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta,"

*ALQALAM* 26, no. 3 (31 Desember 2009): 369–74, doi:10.32678/alqalam.v26i3.1559.



melandasari perwujudan pengamalan sunnah atau hadis tersebut sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>30</sup> Bahkan dalam praktiknya pemahaman hadis itu kemudian diaplikasikan dengan berbagai bentuk kreatifitas penerapannya, sehingga muncul praktik yang sebenarnya tidak ditemukan pada masa Nabi, namun praktik living hadisnya mengambil bentuk yang kreatif tanpa menghilangkan spirit yang terkandung dalam ajaran hadis tersebut.

Contoh dari hal seperti di atas adalah apa yang dilakukan oleh para takmir masjid Jogokaryan yang memiliki motivasi agar masyarakat menjadi orang yang disebut dalam hadis “qalbuhu mu’allaqun bil masājid”. Takmir masjid ini memiliki berbagai program kreatif untuk itu sehingga menjadi model tata kelola masjid di Indonesia dengan berbagai bentuk interpretasi kreatif atas teks-teks keagamaan, dan dalam hal tata kelola masjid ini. Salah satu program di masjid itu antara lain infak/ sedekah yang memiliki bentuk yang variatif. Ada infak/sedekah berbentuk beras, uang dan sebagainya, yang setiap bentuk infak/sedekah tersebut disediakan tempatnya sendiri-sendiri.<sup>31</sup> Tak terkecuali Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan, juga memiliki kesamaan pola living hadis yang berangkat dari kreatifitas dalam melakukan interpretasi hadis-hadis tentang sedekah.

## **Profil Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan**

Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan didirikan oleh Ananto Isworo pada tanggal 1 Ramadhan 1434 H atau 9 Juli 2013 M dengan mengambil pusat kegiatan di Masjid Al Muharram-Brajan, desa Tamantirto, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, Yogyakarta.<sup>32</sup> Pendirian gerakan ini tidak lepas dari keprihatinan Ananto Isworo terhadap lingkungan Kampung Brajan sejak ia pindah di tahun 2005. Dengan latar Ananto Isworo yang kehidupannya kental dengan pengkondisian dan nilai-nilai Muhammadiyah bahkan aktif dalam gerak organisasi Muhammadiyah, tentu membawa cara pandang terhadap masalah-masalah lingkungan sekitarnya dan terdorong untuk memperbaikinya.

Dari sisi keagamaan, Ananto Isworo menyadari kampung ini bermasalah sejak hari-hari pertama mulai menempati kampung Brajan. Bahkan dari interaksi dengan sesama warganya sendiri, ia mengetahui bahwa Brajan ternyata merupakan kampung hitam yang terkenal di Bantul karena banyaknya problem sosial di kampung tersebut. Kampung Brajan seolah “terisolasi” oleh kampung lain karena perilaku warganya yang bermasalah seperti mabuk, judi, perzinaan, dan lain sebagainya. Ekspresi keberagaman warganya juga terwarnai tradisi kesyirikan, atau setidaknya Islam formalitas yang secara status KTP Islam namun perilakunya jauh dari nilai-nilai keagamaan. Hal ini juga sebab pemahaman dan pembinaan keagamaan yang rendah.

---

<sup>30</sup> Hafizzullah dan Fadhilah Iffah, “Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis,” *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (30 Juni 2021): 8.

<sup>31</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi” 1 (2016): 183–84.

<sup>32</sup> Isworo, *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid*, 10.

Masjid sepi dari jamaah dan anak-anak juga jauh dari sentuhan keagamaan.<sup>33</sup>

Di sisi kesejahteraan ekonomi, masyarakat kampung Brajan juga menghadapi masalah kemiskinan sehingga tingkat pendidikan rendah, banyak ditemui anak-anak yang putus sekolah, jumlah orang tua miskin yang banyak, dan tidak memiliki pemenuhan kebutuhan pokok dan biaya kesehatan yang mencukupi.<sup>34</sup> Kondisi kemiskinan yang menimpa sebagian besar masyarakat kampung Brajan juga menyebabkan tidak memungkinkan menggalang dana sosial untuk saling membantu sesama.<sup>35</sup> Dengan demikian perlu untuk memikirkan strategi *fundrising* yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut.<sup>36</sup> Dengan teologi *al-Ma'un* yang khas Muhammadiyah, tentu juga mendorong Ananto Isworo untuk bergerak mengatasi masalah tersebut.<sup>37</sup>

Di sisi lain pada persoalan lingkungan ekologi, perhatian Ananto Isworo juga menyadari bahwa persoalan sampah merupakan masalah besar yang harus segera dipecahkan, baik dalam jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Pertumbuhan penduduk yang juga berdampak pada meningkatnya volume sampah dari rumah tangga, jika tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah secara sistematis dan terpadu, maka akan

menyebabkan masalah seperti pencemaran dan penyakit. Di Yogyakarta sendiri peningkatan volume sampah rata-rata mencapai 11,53 % pertahun dan menandakan bahwa rata-rata peningkatan volume sampah jauh melebihi pertumbuhan jumlah penduduknya.<sup>38</sup>

Di Brajan sendiri, Ananto Isworo juga melihat problem penyikapan dan pengelolaan sampah yang juga sama tidak tepatnya dengan di berbagai tempat umumnya. Slogan membuang sampah pada tempatnya, ternyata tidak cukup untuk memecahkan masalah ekologi yang dilahirkan dari sampah tersebut. Kenyataannya pada TPS Piyungan mengalami permasalahan karena melebihi kapasitas penampungannya dan seharusnya telah ditutup. Sampah-sampah hanya berpindah tempat dari rumah tangga ke TPS, dan bahkan ada yang sampai ke laut dan mencemarinya.<sup>39</sup> Di Brajan, selain orang-orang hanya memasukkan sampah pada *joglangan* (lubang di tanah untuk menampung sampah, biasanya jika penuh akan dibakar yang bisa membuat polusi baru), juga masih banyak dijumpai sampah-sampah yang berserakan. Bahkan ironisnya jumlah sampah yang tak terkelola semakin meningkat pada bulan Ramadhan karena berasal dari kegiatan keislaman seperti buka puasa bersama.<sup>40</sup> Melihat problem ekologis yang demikian, terdoronglah pengelolaan

<sup>33</sup> Webinar "Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=Ztsp-igclRs>.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Tausiyah On Line Majelis Tabligh PWM DIY : Belajar dari Masjid Brajan ; Gerakan Sodaqoh Sampah,, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=rjyIR1CzupU>.

<sup>36</sup> Zonasi Eps 2 | Biografi Ananto Isworo : Istiqomah Menebar Kebaikan Melalui Gerakan Shodaqoh Sampah, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=iJDV4OkdpUY>.

<sup>37</sup> Dakwah Jamaah Melalui Gerakan Shodaqoh Sampah Berbasis Eco Masjid, 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=OfQsp1zO9cY>.

<sup>38</sup> Isworo, *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid*, 5.

<sup>39</sup> Dakwah Jamaah Melalui Gerakan Shodaqoh Sampah Berbasis Eco Masjid.

<sup>40</sup> *Kampung Pelopor Gerakan Sedekah Sampah di Indonesia yang Mendunia | Zona Inspirasi Eps 1*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=6Wm9J07jiPk>.

sampah yang dimulai dari Masjid Muharram-Brajan berwujud Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan.

Gerakan Shadaqah sampah lahir berlandaskan kesadaran bahwa perusakan lingkungan hidup adalah manifestasi dari syirik modern sebagaimana pidato Din Syamsudin yang saat itu menjadi Ketua PP Muhammadiyah. Gerakan ini juga adalah wujud kongkrit dari pelaksanaan Nota Kesepahaman (MoU) antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan Kementerian Negara Lingkungan Hidup, serta tindak lanjut dari peluncuran Gerakan Shadaqah Sampah dan Program Penyelamatan Lingkungan yang dilaksanakan pada Selasa, 19 April 2011. Selain itu, gerakan ini juga sesuai dengan amanah UU Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah: Bab I Pasal 1 Point 5, "Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah" dan PP Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga.<sup>41</sup>

Dalam perumusan inovasi teknis programnya, Ananto Isworo mengamati beberapa praktik pengelolaan sampah yang pernah ada dan kemudian memberikan evaluasi tersendiri. Sebagian program pengelolaan sampah mengambil bentuk memberi keuntungan timbal balik bagi penyeter sampah, entah bentuknya berobat dengan sampah, atau membeli pulsa atau barang di warung dengan pulsa, hingga bank sampah dan daur ulang sampah. Namun melihat kondisi persoalan masyarakat yang

misikin, Ananto Isworo lebih memilih bentuk sedekah sampah. Model ini dirancang lebih sederhana karena tidak perlu pencatatan perseorangan dari para penyeter sebagaimana pada bank sampah. Semua hasil penyeteran sampah akan disedekahkan sehingga mengandung unsur ibadah, amal jariyah, saling tolong-menolong (*ta'awun*) dan saling menanggung (*takaful*) di dalam kehidupan sosialnya.<sup>42</sup> Dengan demikian manajemen pengelolaan juga lebih mudah dilaksanakan.

Adapun alur program pengelolaan sampah Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan adalah sebagai berikut: (1). Mendorong warga membersihkan lingkungan rumahnya, lalu secara rutin mengumpulkan dan memilah sampah sesuai jenis sejak dari rumah, misalnya dibagi tiga jenis yakni plastik (P), kertas (K), kaca dan besi (KB); (2). Warga dapat menyeterkan sampah, baik diantar sendiri ke posko di Masjid Muharram, maupun minta dijemput relawan ke rumahnya melalui nomor operator GSS; (3). Sampah lalu dikumpulkan di halaman masjid atau di tempat lain yang memadai guna kemudahan pemilahannya; (4). Sampah yang terkumpul lalu dipilah berdasarkan jenisnya, dan disatukan dalam wadah yang lebih besar. Prinsip dari pemilihan ini adalah jika bisa lebih spesifik jenis pilihannya maka dapat menaikkan harga jual. Contohnya sampah *magic jar*, jika kondisinya sudah rusak, maka diusahakan tidak dijual secara utuh, karena hanya dihitung satu jenis dan satu harga. Padahal barang itu bisa menjadi empat jenis jika dipilah, yakni material plastik HDPE, besi, aluminium, dan seng; (5). Sampah yang

<sup>41</sup> Isworo, *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid*, 4.

<sup>42</sup> Ibid., 5–6.

terpilah sesuai jenisnya, lalu dijual kepada pengepul. Perlu ada perjanjian dengan pengepul agar siap mengambil sampah ke gudang penampungan. Pengepul juga diminta memberi harga bagus sebab hasil penjualan akan digunakan sebagai santunan sosial. Pengepul diminta membuat nota yang berisi jenis sampah, berat masing-masing jenis, harga per kilo, dan jumlah total. Dengan demikian pengelola bisa memantau naik turunnya harga, serta jenis sampah apa yang sedang banyak dicari dan tinggi harganya; (6). Uang hasil penjualan diserahkan kepada bendahara GSS, dicatat dalam pembukuan, dikelola dengan amanah dan jujur. Laporan keuangan disampaikan secara periodik, baik jumlah pemasukan dan pengeluarannya; (7). Dana yang ada lalu disalurkan melalui program sosial-keagamaan yang sudah dirancang.<sup>43</sup>

Berdasarkan yang tertulis dalam buku Profil GSS Brajan pada tahun 2018, dana hasil penjualan sampah itu ditujukan sebagai berikut: 1. Santunan beasiswa pendidikan (SPP) bagi 20 anak yatim piatu dan dhuafa yang diberikan setiap bulan. Untuk jenjang SD mendapatkan Rp 40.000, SMP Rp 60.000, dan SMA Rp 80.000. Anak-anak penerima santunan dikumpulkan di masjid setiap Ahad pertama untuk menerima santunan dan sekaligus dilakukan bimbingan agama dan motivasi; 2. Santunan paket sembako bagi 70 janda/duda dan fakir miskin setiap tiga bulan sekali senilai Rp 50.000/paket. Warga penerima santunan juga diberi materi pengajian sebagai tambahan ilmu agama pada saat pembagian santunan; 3. Santunan kesehatan bagi warga yang kurang mampu

yang opname di rumah sakit sebesar Rp 500.000 tiap sekali opname. Jika ada warga yang sakit dan tidak mampu, ketua RT akan menginformasikan kepada pengurus GSS. Selanjutnya pengurus dan perwakilan relawan GSS akan menjenguk ke rumah sakit dan menyerahkan bantuan; 4. Santunan biaya operasional bagi taman pendidikan Al-Qur'an yang diberikan setiap tiga bulan sekali sebesar Rp 450.000; 5. Santunan biaya operasional remaja masjid yang diberikan setiap tiga bulan sekali sebesar Rp 450.000.<sup>44</sup> Hingga tahun 2024 ini, nampaknya sasaran penerima manfaat Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan semakin meluas. Pada bulan September 2024 ini, Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan turut membantu pengadaan puluhan tangki air bersih yang disalurkan ke daerah lain seperti Rongkop, Tepus, dan Girisubo Gunung Kidul.<sup>45</sup>

Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan merupakan penerapan dari konsep Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah (GJDJ) Muhammadiyah. GJDJ secara umum adalah upaya menggerakkan kelompok kecil masyarakat yang disebut inti jamaah, lalu mendakwahi mereka dengan untuk bergerak memecahkan masalah di lingkungan mereka tersebut.<sup>46</sup> Dalam buku panduan praktis GJDJ di tingkat ranting Muhammadiyah disebutkan bahwa pembentukan gerakan jamaah yang digerakkan inti jamaah akan membentuk kegiatan-kegiatan rutin guna mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat, baik dari sisi agama maupun dunia. Oleh karenanya kegiatan pokoknya terdiri atas bidang

<sup>43</sup> Ibid., 14–15.

<sup>44</sup> Ibid., 17.

<sup>45</sup> shadaqahsambahrajan, "Alhamdulillah puluhan tangki air bersih sudah bisa tersalurkan ke daerah Rongkop, Tepus, dan Girisubo Gunung Kidul,"

Instagram, 2 September 2024, [https://www.instagram.com/p/C\\_ZdsGivD9C/](https://www.instagram.com/p/C_ZdsGivD9C/).

<sup>46</sup> Suciati dan Mayasari, "Peran Agen dalam Difusi Inovasi Dakwah Bil Hal Sedekah Sampah Kampung Brajan, Yogyakarta," 386.

keislaman dan bidang pemberdayaan yang berjalan beriringan.<sup>47</sup>

Pada bidang keislaman dapat berupa kegiatan penguatan kerohanian pada warga jamaah yang bentuknya berupa pengajian penanaman keislaman secara rutin, maupun agenda sisipan nilai-nilai keislaman lainnya.<sup>48</sup> Sedang bidang pemberdayaan berupa upaya dakwah jamaah yang dilakukan warga jamaah dengan melakukan perencanaan, pengembangan, dan penyejahteraan masyarakat pada bidang-bidang tertentu. Termasuk di dalamnya misalnya pemberdayaan berupa penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan sampah sebagai salah satu bentuk pemberdayaan dalam GJDJ.<sup>49</sup> Dengan demikian Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan tentu merupakan suatu gerakan dakwah pemberdayaan masyarakat.

## **Living Hadis dalam Dakwah Pemberdayaan Pada Gerakan Sedekah Sampah Brajan**

### **1. Tujuan Dakwah Pemberdayaan**

Dakwah pemberdayaan dalam Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan ini secara umum memiliki tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan yang berdimensi duniawi, juga berdimensi ukhrawi karena menggerakkan kesadaran masyarakat untuk bersedekah, dengan prinsip utama yakni *ta'awun* (tolong menolong) dan *takaful* (saling menanggung).<sup>50</sup> Dengan demikian, pemberdayaan ini memiliki tujuan pemberdayaan ekologi yakni pemeliharaan lingkungan yang sehat dan turut dalam

mengatasi masalah lingkungan khususnya terkait masalah pengurangan atau pengelolaan sampah, dengan membangun karakter masyarakat yang tepat dalam mengelola sampah, bahkan sejak usia dini.

Sedangkan pada aspek pemberdayaan spiritual, gerakan ini memiliki tujuan untuk pengamalan ajaran Islam, khususnya tentang bersedekah, prinsip *ta'awun* dan *takaful* serta pengamalan ajaran Islam tentang kesadaran ekologi. Selain itu, gerakan ini juga bertujuan untuk menghidupkan dan menguatkan pembinaan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sokongan gerakan ini terhadap keberlangsungan pendidikan dan pembinaan keagamaan pada taman pendidikan al-Quran dan remaja masjid, hingga pengadaan pembinaan keagamaan kepada warga secara umum.

Adapun pada aspek pemberdayaan sosialnya, gerakan ini bertujuan untuk memberikan tambahan daya ekonomi kepada kelompok yang tak mampu sehingga dapat terbantu pemenuhan kebutuhan pokoknya (sembako), kesehatan, dan pendidikan anak-anaknya. Bantuan daya tersebut direalisasikan dengan membangun sikap gotong royong saling mambantu (*ta'awun* dan *takaful*) kepada warga Brajan melalui turut aktif bersedekah sampah, atau turut terlibat secara tenaga dan pikiran dalam pengelolaan gerakan.

Jika dikaitkan dengan living hadis, tujuan dakwah pemberdayaan yang menyangkut aspek ekologi, spiritual dan sosial di atas

---

<sup>47</sup> Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting PP Muhammadiyah, *Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ) di Ranting Muhammadiyah*, 41.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid., 50–51.

<sup>50</sup> Isworo, *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid*, 10.

tidak lepas dari pemahaman Ananto Isworo terhadap hadis Tirmidzi dan diperkuat dengan hadis Bukhari berikut:

*Pertama*, berdasarkan pada hadis riwayat Tirmidzi yang berbunyi “Sesungguhnya Allah baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, murah hati dan senang kepada kemurahan hati, dermawan dan senang kepada kedermawanan. Karena itu bersihkanlah halaman rumahmu dan jangan meniru-niru orang-orang Yahudi”.<sup>51</sup> Dari teks hadis yang berbunyi “(Allah) bersih dan menyukai kebersihan” dan teks “bersihkan halaman rumahmu” ini kemudian diwujudkan sebagai skema gerak untuk mengumpulkan berbagai sampah yang ada di rumah ataupun juga gerak memungut sampah di manapun berada, sehingga menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Jika gerak itu diwujudkan dalam rumah, maka muncullah prinsip “menjaga kebersihan rumah tinggal” dan menunjang suasana “rumahku, surgaku”.<sup>52</sup> Dari teks hadis “Allah baik dan menyukai kebaikan” dan “(Allah) murah hati dan senang kepada kemurahan hati”, maka diaplikasikan dalam bentuk prinsip sikap peduli terhadap lingkungan (*save the world*) dan prinsip membangun kesadaran kolektif tentang pendidikan karakter bagi anak-anak, generasi muda maupun yang tua sehingga bergerak bersama menjaga lingkungan melalui gerakan sedekah sampah. Dari teks “(Allah) dermawan dan senang kepada kedermawanan” maka diaplikasikan menjadi prinsip gerakan kesadaran *ta’awun* (saling menolong) dan *takaful* (saling menanggung), prinsip menyucikan harta dengan menyedekahkan harta (termasuk sampah) yang dipunyai, sehingga

melahirkan pula prinsip meningkatkan kualitas kebahagiaan warga (baik yang kaya maupun yang miskin) melalui gerakan sedekah sampah.<sup>53</sup> Dari ini tujuan dakwah pemberdayaan pada aspek ekologi dan spiritual terumuskan.

*Kedua*, hadis riwayat Bukhari juga memberi landasan mengenai tujuan aspek sosial-spiritual lainnya. Hadis itu berbunyi “Orang yang mengurus janda (yang tidak mampu) dan orang miskin itu seperti orang yang berjihad di jalan Allah, atau seperti orang yang mengerjakan salat sunah pada malam hari dengan berpuasa pada siang harinya”.<sup>54</sup> Dengan landasan hadis ini, gerakan sedekah sampah mengarahkan manfaatnya kepada pemenuhan kebutuhan sembako para janda dan orang yang tidak mampu lainnya, memberi santunan biaya pendidikan bagi anak-anak yatim-piatu dan duafa. dan dengan ini gerakan memiliki nilai yang terasa sangat tinggi dan memberi membawa kebermaknaan tersendiri bagi orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini.

## 2. Subyek Dakwah Pemberdayaan

Sebagaimana karakteristik subyek dakwah pemberdayaan yang tidak hanya menitikkan pada da’i atau mubaligh, subyek dakwah dalam Gerakan Sedekah Sampah Brajan tidak hanya Ustaz Ananto Isworo sendiri, namun mampu menggerakkan warga dan khususnya para remaja masjid di Brajan untuk terlibat menjadi pengurus dan relawan gerakan sedekah sampah. Selebihnya segenap warga yang tidak terlibat menjadi pengurus atau relawan dapat mengambil partisipasi sebagai pihak yang menyedekahkan sampah yang dimiliki atau yang dapat mereka kumpulkan.

<sup>51</sup> Ibid., 9.

<sup>52</sup> Ibid., 12.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid., 8.

Pada mulanya memang Ananto Isworo melakukan seorang diri untuk pemilahan dan bahkan dalam 1 minggu mengumpulkan sampah dari berbagai tempat. Ia mengambil jalan keteladanan dan apa yang ia sebut “politik dakwah”, karena sebenarnya ia sendiri yang mengumpulkan agar seolah-olah banyak yang berpartisipasi sehingga menggugah partisipasi yang lainnya. Di minggu pertama diumumkan bahwa di masjid menerima sedekah sampah, maka terkumpul sampah yang banyak yang sebenarnya sebagian besar adalah hasil Ananto Isworo sendiri. Dan dari hasil itu terjual 500.000 dan disedekahkan untuk santunan pendidikan anak-anak yang tidak mampu.<sup>55</sup> Setelah itu mulailah warga turut berpartisipasi walau dua tahun awal Ananto Isworo memelopori gerakan hanya bersama empat orang relawan saja, hingga akhirnya terus bertambah menjadi sekitar 30-40 relawan yang sebagian besar dari golongan muda pada tahun-tahun berikutnya.<sup>56</sup>

Dalam tinjauan living hadis yang berwujud praktik perilaku yang hidup di masyarakat, tentu keterlibatan segenap masyarakat itu menunjukkan memang praktik living hadis ini telah berjalan. Gerakan Sedekah Sampah Kampung Brajan mampu mewujudkan partisipasi subyek-subyek masyarakat selain dari *da'i* itu sendiri.

### **3. Obyek Dakwah Pemberdayaan**

Berdasarkan obyeknya, dakwah pemberdayaan dalam Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan menasar kondisi sosial dari kelompok yang tidak berdaya

secara struktural seperti kaum kelas lemah (warga miskin) yang tidak hanya kekurangan dalam hal kesejahteraan ekonomi, namun juga kelemahannya dalam bidang moralitas-spiritual yang menyebabkan kampung Brajan terkenal sebagai kampung hitam di Bantul. Di sisi lain secara ekologi, masyarakat juga tidak berdaya dan cenderung terdapat kekeliruan dalam menyikapi persoalan sampah, yang sebenarnya juga menjadi masalah umum di masyarakat, setidaknya di Bantul jika melihat keterbatasan TPS Piyungan dalam menampung sampah yang ada.

Tidak hanya kelompok yang tidak berdaya secara struktural, Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan juga menasar kelompok lemah khusus, yakni para orang tua (janda atau duda) tak mampu yang jumlahnya semakin juga banyak, serta para anak-anak usia dini dan remaja yang juga terancam pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan keagamaannya. Yang menarik dari sasaran pemberdayaan ini, justru Ananto Isworo dapat memberdayakan para generasi muda sehingga relawan Gerakan Sedekah Sampah Kampung Brajan diisi oleh mayoritas dari kaum muda yang dibina dan tergabung dalam remaja masjid dan sekaligus juga sebagian merupakan anak-anak yatim-duafa yang menerima manfaat dari gerakan sedekah sampah ini.<sup>57</sup>

Dalam tinjauan living hadis, penetapan sasaran-sasaran di atas, masih tidak dapat dilepaskan dari pemahaman Ananto Isworo akan hadis-hadis Tirmidzi dan Bukhari sebelumnya. Pemahaman terhadap hadis

---

<sup>55</sup> *Dakwah Jamaah Melalui Gerakan Shodaqah Sampah Berbasis Eco Masjid.*

<sup>56</sup> *Islam Dan Gerakan Shodaqah Sampah Berbasis Masjid ( Part 3 ),* 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=PTUJdjw8m\\_k](https://www.youtube.com/watch?v=PTUJdjw8m_k).

<sup>57</sup> *Tausiyah On Line Majelis Tabligh PWM DIY.*

Tirmidzi di atas mengarahkan pada kesadaran akan kondisi sosio-kultural masyarakat yang tidak berdaya menghadapi persoalan sampah di sekitarnya. Sedangkan pemahaman terhadap hadis Bukhari di atas mengarahkan kepada sasaran kondisi sosial dan spiritual yang dihadapi oleh kelompok kaum duafa yang lemah dalam hal kesejahteraan sosial, ekonomi dan spiritual.

#### 4. Materi Dakwah Pemberdayaan

Sebagaimana disebutkan bahwa materi dakwah yang dapat berupa pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan dan berwujud menjadi kesadaran akan bentuk program-program kongkrit sesuai kebutuhan masyarakat untuk mengubah keadaan ketidakberdayaan masyarakat. Karena kajian ini tentang living hadis, maka materi dakwah akan disampaikan pada materi-materi yang didasarkan pada landasan pemahaman hadis-hadis. Pada GSS Kampung Brajan ditemukan sebagai berikut: *Pertama*: kesadaran untuk bersedekah walau dalam keadaan tidak mampu dan itu dapat dilakukan dengan berupa sedekah sampah. Jelas bentuk sedekah sampah tidak ditemukan pada masa Nabi. Namun terdapat dalil-dalil hadis yang menunjukkan bahwa sedekah dapat berupa berbagai hal (tidak harus uang), yang oleh Ananto Isworo ditafsirkan bahwa sampah juga dapat disedekahkan. Mengutip hadis riwayat Bukhari-Muslim bahwa Rasulullah bersabda “Setiap ruas tulang manusia harus disedekahi setiap hari selama matahari masih terbit. Mendamaikan dua orang adalah sedekah, menolong orang hingga ia dapat naik kendaraan atau mengangkat

barang bawaan ke atas kendaraannya merupakan sedekah, kata-kata yang baik adalah sedekah, setiap langkah kaki yang engkau ayunkan menuju ke masjid adalah sedekah dan menyingkirkan aral dari jalan juga merupakan sedekah.”<sup>58</sup> Jika di dalam hadis itu disebutkan menyingkirkan aral merupakan sedekah, maka Bagi Ananto Isworo wujud aral itu bisa juga berupa sampah pada hari ini.<sup>59</sup> Sehingga memungut sampah, bahkan mengelolanya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi yang lain dapat disebut sedekah.

Hal ini juga diperkuat dengan hadis riwayat Muslim bahwa Rasulullah bersabda “Setiap kebaikan adalah sedekah”.<sup>60</sup> Sedekah tidak identik dengan uang. Ada banyak cara bersedekah selain dengan uang. Sedekah tidak hanya dibebankan bagi mereka yang mampu secara ekonomi saja, melainkan kepada siapa pun, baik yang kaya maupun yang miskin, baik ketika rezeki lapang maupun sempit. Dan sedekah sampah dapat dilakukan oleh siapapun.

Ditambah dengan hadis riwayat Muslim dari Abu Dzar yang berkata bahwa ada sekelompok sahabat melapor kepada Nabi Muhammad, “Wahai Rasulullah orang-orang kaya telah memborong pahala. Mereka salat sebagaimana kami salat, mereka berpuasa sebagaimana kami puasa, namun mereka dapat bersedekah dengan kelebihan hartanya.” Maka beliau bersabda, “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian apa-apa yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya pada setiap tasbih ada sedekah, pada setiap tahmid ada

<sup>58</sup> Isworo, *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid*, 7.

<sup>59</sup> *Tausiyah On Line Majelis Tabligh PWM DIY*.

<sup>60</sup> Isworo, *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid*, 8.



sedekah dan pada setiap tahlil ada sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah, dan mendatangi istrimu juga sedekah.”<sup>61</sup> Hadis di atas memberikan pemahaman sekaligus motivasi yang besar mengingat kondisi masyarakat yang mayoritas dalam kemiskinan, bahwa orang-orang miskin dapat beramal sedekah tidak kalah sebagaimana dengan orang-orang kaya. Jika orang kaya mampu bersedekah dengan uangnya, maka orang-orang miskin tetap juga bisa memperoleh pahala yang besar dengan mengumpulkan sampah atau terlibat dalam pengelolaan sampah yang hasilnya disedekahkan untuk kesejahteraan sosial dan hidupnya kegiatan pembinaan keagamaan.

*Kedua:* kesadaran dan bentuk kongkrit program sedekah sampah. Kembali melihat hadis Tirmidzi dan hadis Bukhari sebelumnya di bagian tujuan dakwah pemberdayaan. Penafsiran hadis-hadis di atas juga menggambarkan bagaimana skema kongkrit program sedekah sampah itu dilakukan. Dari teks hadis Tirmidzi yang berbunyi “(Allah) bersih dan menyukai kebersihan” dan teks “bersihkan halaman rumahmu” ini kemudian diwujudkan sebagai skema gerak untuk mengumpulkan berbagai sampah yang ada di rumah, sehingga menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal ini juga diperkuat dengan hadis “memungut aral di jalan” sebagai sedekah yang mengkongkritkan gerak memungut sampah di manapun berada, untuk selanjutnya disedekahkan.

Sasaran pemberian hasil sedekah sampah juga telah ditentukan berdasarkan pemahaman hadis Bukhari sebelumnya

yakni untuk para kaum duafa. Dengan landasan hadis ini, gerakan sedekah sampah mengarahkan manfaatnya kepada pemenuhan kebutuhan sembako para janda dan orang yang tidak mampu lainnya, memberi santunan biaya pendidikan bagi anak-anak yatim-piatu dan duafa

*Ketiga:* kesadaran akan nilai dari program sedekah sampah. Di antaranya kesadaran nilai dari program sedekah sampah adalah sebagaimana disampaikan dari pemahaman hadis Muslim dari Abu Dzar sebelumnya, dimana orang-orang miskin akhirnya dapat berkontribusi melalui sedekah sampah, tidak kalah dengan orang-orang kaya yang mampu bersedekah dengan uang. Di sisi lain, hadis Bukhari yang menyatakan bahwa mengurus kaum duafa pahalanya seperti orang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang malamnya shalat sunnah dan siangya puasa, menjadikan sedekah sampah yang hasilnya diberikan kepada kaum duafa ini menjadi sangat bermakna dan bernilai tinggi.

Lebih lanjut penafsiran hadis-hadis sedekah ini mendapatkan keselarasan dengan bentuk masalah dan potensi masyarakat yang dibina Ananto Isworo ini. Masalah kemiskinan yang melanda mayoritas warga Brajan, mendorong Ananto Isworo untuk menyediakan *fundrising* yang mendukung kesejahteraan sosial dengan mengandalkan potensi yang ada, sekaligus menyelesaikan masalah ekologi khususnya mengenai sampah. Pengelolaan sampah dengan model bank sampah atau yang menawarkan keuntungan personal penyeter lainnya dinilai tidak akan membawa transfer kekuatan kesejahteraan yang merata. Bisa

---

<sup>61</sup> Ibid., 7.

saja yang mampu akan memanfaatkan hasil penyeteroran sampah untuk menambah kekayaan sehingga tidak terjadi transfer kepada yang tidak mampu. Oleh karenanya pilihan sedekah sampah menjadi bentuk yang cocok untuk permasalahan lingkungan Brajan.

##### 5. Metode Dakwah Pemberdayaan

Dakwah pemberdayaan tidak hanya penyampaian lisan dan tulis, namun lebih dari itu ada dialog dan interaksi sosial yang diterjemahkan sebagai bentuk partisipatif masyarakat dalam berbagai program-program kongkrit untuk mengubah keadaan. Ananto Isworo melakukan penguatan kesadaran dengan mengadakan pengajian dan penyuluhan berwawasan ekologi dalam Islam, sosialisai melalui media massa (facebook, dan instagram), dan juga flyer-flyer.<sup>62</sup> Selain itu terdapat pula pembinaan terhadap para remaja masjid yang kemudian menjadi subyek-subyek baru dalam gerakan ini. Penjelasan lebih kongkrit akan disampaikan di bagian bentuk pendekatan dakwah pemberdayaan.

Lebih dari sekedar menyampaikan panduan dan penguatan kesadaran masyarakat, dengan bermodal keteladanan di awal-awal gerakan yang konsisten menjalankan program walau seorang diri, Ananto Isworo juga mendialogkan dengan pemangku kebijakan di lingkungan sekitar sehingga program ini dapat direalisasikan dan mendapat legitimasi sebagai program bersama. Dengan keteladanan dan terus mendorong partisipasi serta menunjukkan hasil kemanfaatan yang besar bagi kebersihan lingkungan, kesejahteraan sosial

dan spiritual, maka selanjutnya gerakan ini mendapat sambutan partisipasi masyarakat yang luar biasa. Selain golongan muda, terdapat pula partisipasi dari golongan tua dan lemah, namun semangat sedekah sampahnya luar biasa sehingga mampu mengumpulkan sampah-sampah dalam jumlah besar untuk disedekahkan. Tak kalah kaum difabel juga menyempurnakan partisipasinya dengan mengantarkan sendiri sampah ke posko, tidak meminta penjemputan. Dengan kenyataan yang demikian, justru spiritualitas para pengurus dan relawan dapat juga turut tersulut sehingga terus terjaga konsistensi dan motivasi untuk terus berjuang dengan gerakan sedekah sampah ini, sebagaimana penuturan Ananto Isworo.<sup>63</sup>

Dalam tinjauan living hadis, memang metode semacam ini tidak ditemukan hadis secara spesifik yang melandasi. Namun usaha kreatif dari penggagas gerakan dapat mengembangkannya demi pencapaian tujuan living hadis yang dihendaki.

Bentuk-bentuk pendekatan dakwah pemberdayaan: Dalam merealisasikan tujuan dakwah pemberdayaan dalam Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan, Ananto Isworo menggunakan beberapa pendekatan dakwah pemberdayaan yang mengkongkritkan metode dakwah pemberdayaan sebelumnya: *Pertama*, pendekatan pemungkinan agar gerakan ini diterima dan dapat mulai diaplikasikan di kampung Brajan. Untuk itu Ananto Isworo mengupayakan pembangunan konsensus di tingkat pengurus kampung, dan selanjutnya

<sup>62</sup> Zonasi Eps 2 | Biografi Ananto Isworo.

<sup>63</sup> Podcast SOLASI - Ep. 8 Bersama Ust. Ananto Isworo, S.Ag., 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=l-cCMxhc36A>.

ia sendiri yang menjadi model pelaksanaan gerakan sedekah sampah di Brajan mula-mula. Setelah delapan tahun berada di Kampung Brajan, dan tiga tahun menjabat sebagai ketua takmir Masjid Muharram-Brajan, serta proses perumusan bertahun-tahun, Ananto Isworo membawa ide gerakan sedekah sampah ke ketua Seksi Lingkungan Hidup yang ada pada Badan Musyawarah Warga Brajan. Lalu ide itu ditindak lanjuti di musyawarah tingkat dusun dan akhirnya diwujudkan dengan pembentukan pengurus sedekah sampah Kampung Brajan yang diketuai Ananto Isworo sendiri.<sup>64</sup>

Bertepatan dengan tanggal 1 Ramadhan 1434 H atau 9 Juli 2013 M, Ananto meluncurkan sosialisasi gerakan sedekah sampah dengan meminta para jamaah untuk mengumpulkan sampah-sampah bekas buka puasa bersama di tempat yang disediakan. Ananto Isworo melakukan seorang diri untuk pemilihan dan bahkan dalam 1 minggu mengumpulkan sampah dari berbagai tempat. Ia mengambil jalan keteladanan dan apa yang ia sebut “politik dakwah”, karena sebenarnya ia sendiri yang mengumpulkan agar seolah-olah banyak yang berpartisipasi sehingga menggugah partisipasi yang lainnya. Di minggu pertama diumumkan bahwa di masjid menerima sedekah sampah, maka terkumpullah sampah yang banyak yang sebenarnya sebagian besar adalah hasil Ananto Isworo sendiri. Dan dari hasil itu terjual 500.000 dan disedekahkan untuk santunan pendidikan anak-anak yang tidak mampu.<sup>65</sup> Setelah itu mulailah warga turut

berpartisipasi walau dua tahun awal Ananto Isworo mempelopori gerakan hanya bersama empat orang relawan saja, hingga akhirnya terus bertambah menjadi sekitar 30-40 relawan yang sebagian besar dari golongan muda pada tahun-tahun berikutnya.<sup>66</sup>

*Kedua*, pendekatan penguatan kesadaran dan motivasi, peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sedekah sampah. Ananto Isworo penguatan kesadaran dengan mengadakan pengajian dan penyuluhan berwawasan ekologi dalam Islam, sosialisasi melalui media massa (facebook, dan instagram), dan juga flyer-flyer.<sup>67</sup> Motivasi kedermawanan melalui tafsir ayat-ayat dan hadis-hadis sedekah juga membuahkan hasil berupa semangat yang luar biasa. Hingga muncul sosok-sosok inspiratif dari dalam kampung sendiri, seperti *Mbah Suro* yang merupakan salah satu warga miskin yang juga aktif ingin bersedekah sehingga ia memungut sampah-sampah di mana saja ia temui dan mampu bersedekah sampah dalam jumlah besar. Ada pula *Mbah Wir* yang semangatnya tidak kalah walau harus juga merawat suaminya yang sakit, namun ia juga mampu mengumpulkan sampah sedemikian banyak. Adapun *Mbah Minto* yang sempat mendapat bantuan dari hasil sedekah sampah, ia justru mengembalikan uang santunan Rp 500.000 untuk disedekahkan kepada masjid karena dianggap kesempatan besar ia bisa sedekah dalam jumlah itu setelah sembuh.<sup>68</sup> Gerakan sedekah sampah ini telah mampu menyetarakan

<sup>64</sup> Arisman, “Implementasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sedekah Sampah: Studi Kasus Di Masjid Al- Muharram Brajan Tamantirto Kasihan Bantul Tahun 2015 – 2016.” 51.

<sup>65</sup> *Dakwah Jamaah Melalui Gerakan Shodaqoh Sampah Berbasis Eco Masjid.*

<sup>66</sup> *Islam Dan Gerakan Shodaqoh Sampah Berbasis Masjid ( Part 3 ).*

<sup>67</sup> *Zonasi Eps 2 | Biografi Ananto Isworo.*

<sup>68</sup> *Dakwah Jamaah Melalui Gerakan Shodaqoh Sampah Berbasis Eco Masjid.*

kemampuan sedekah kaum kaya maupun yang miskin, dan itu menambah kebermaknaan hidup dan spiritual masyarakat Brajan. Warga menyadari bahwa orang miskin tetap bisa bersedekah dalam jumlah besar sama dengan yang kaya, hanya melalui sampah.

Anak-anak usia dini dan remaja dibina dalam masjid yang kebetulan juga menerapkan program masjid ramah anak. Pembinaan dilakukan misalnya melalui Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) di masjid untuk anak-anak TPA, dan remaja. Mereka mengingat dari sejak asar sampai esok pagi dan diisi dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan sekaligus membangun spiritual mereka. Dari situlah muncul relawan-relawan sedekah sampah dan menjadi generasi hijau berikutnya.<sup>69</sup>

*Ketiga*, pendekatan penyokongan melalui tugas-tugas praktis guna mendukung perubahan positif masyarakat dan tidak jatuh pada permasalahan-permasalahan yang melemahkan gerakan. Ananto Isworo harus belajar bagaimana memilah sampah dan menemukan pengepul yang tepat. Pada awal-awal penjualan, ternyata sampah yang terkumpul diberi harga yang sedikit oleh pengepul yang membeli. Maka ia mencari sumber-sumber yang dapat memberi ilmu cara pemilihan sampah yang dapat meningkatkan pendapatan penjualan,<sup>70</sup> termasuk belajar langsung kepada tukang-tukang *rosok* (pengumpul barang bekas),<sup>71</sup> hingga akhirnya terumuskan cara pemilihan sampah dan cara bernegosiasi dengan

pengepul yang akan membeli sampah yang terpilah. Bahkan ditemukan terobosan baru pula, yakni pada barang bekas yang disedekahkan namun masih layak guna, maka dapat diperjual-belikan kepada warga dengan harga yang seikhlasnya.<sup>72</sup>

Di lain sisi, Ananto Isworo juga melakukan penyokongan dengan mengembangkan program Sekolah Sedekah Sampah di Kampung Brajan yang dilakukan setiap minggu pertama dan ketiga, bahkan membuka hari-hari tertentu jika diminta.<sup>73</sup> Sekolah sedekah sampah ini terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar untuk pengelolaan sedekah sampah. Dan tidak hanya soal berbagi ilmu, sekolah sedekah sampah inilah yang membuka pula relasi-relasi berbagai kelompok sosial atau lembaga lain dengan Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan. Relasi itu tidak hanya menguatkan daya moral-spiritual para pengurus dan relawan gerakan karena menempatkan mereka menjadi teladan gerakan pengelolaan sampah (bahkan menjadi perhatian lembaga luar negeri), namun relasi ini juga dapat membawa sumber-sumber daya lain yang diperlukan untuk pengembangan program gerakan.

*Keempat*, pendekatan pemeliharaan kondisi yang kondusif agar distribusi kekuasaan/daya antar berbagai kelompok dalam masyarakat tetap seimbang. Hal ini terlihat dari Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan yang mula-mula bekerja sama dengan Badan Amal Brajan dalam penentuan dan penyaluran dana hasil

<sup>69</sup> Isworo, *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid*, 20.

<sup>70</sup> Ust Ananto Isworo, S.Ag. : "Strategi Dakwah Berbasis Lingkungan", 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=4RIIPbiMh7U>.

<sup>71</sup> Podcast SOLASI - Ep. 8 Bersama Ust. Ananto Isworo, S.Ag.

<sup>72</sup> Peran Gerakan Sedekah Sampah dalam Sistem Pengelolaan Sampah, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=VwSOyHdYgIc>.

<sup>73</sup> Ust Ananto Isworo, S.Ag.

penjualan sampah kepada kelompok warga yang berhak menerimanya.<sup>74</sup> Bahkan keterlibatan para ketua RT sekitar Masjid Muharram-Brajan juga memainkan peran penting dalam menentukan penyaluran dana hasil gerakan. Pernah ada program pinjaman modal usaha untuk keluarga tak mampu dengan bunga 0% untuk pengembaliannya dengan maksimal peminjaman 5 juta. Di sini Badan Amal Brajan, pengurus gerakan, dan ketua RT terkait terlibat dalam *survey* dan memutuskan kelayakannya.<sup>75</sup> Pengurus gerakan memang harus berhati-hati dalam pengelolaan harta yang dihasilkan agar tepat sasaran, tidak terjadi penyimpangan, dan tidak tumpang tindih dengan gerakan bantuan dari berbagai pihak lain. Sehingga gerakan ini benar-benar memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan warga.

Dalam tinjauan living hadis, bentuk-bentuk pendekatan dakwah pemberdayaan ini yang bersentuhan secara langsung dengan pemahaman hadis dan transfer pemahamannya adalah pada bentuk pendekatan penguatan kesadaran dan motivasi. Pada pendekatan ini, banyak disampaikan pemahaman hadis-hadis terkait sehingga muncul kesadaran, motivasi dan pemahaman untuk berpartisipasi dalam gerakan sedekah sampah. Selanjutnya pada pendekatan pemungkinan, Ananto Isworo memberikan keteladan praktik living hadis sedekah sampah ini secara langsung di awal-awal gerakan. Dengan keteladan ini yang memungkinkan masyarakat menyadari gambaran riil dan potensi kemanfaatannya, sehingga mendorong masyarakat turut

mengaplikasikan bersama-sama. Terlebih, pendekatan-pendekatan lainnya merupakan kreasi teknis yang tentu tidak lagi didasarkan pada hadis-hadis secara spesifik, namun dipastikan kreasi teknis-teknis itu mendukung perubahan untuk mewujudkan living hadis terkait ekologi dan kesejahteraan sosial yang diwujudkan melalui gerakan sedekah sampah.

## **Simpulan**

Sebagai living hadis, dakwah pemberdayaan berupa Gerakan Sedekah Sampah Kampung Brajan ini merupakan penafsiran dan praktik hidup atas hadis Tirmidzi yang menyebut Allah menyukai kebersihan, kemurahhatian, dan kedermawanan, serta memerintahkan untuk membersihkan lingkungan rumah, dan juga atas pemahaman hadis Bukhari yang menyebut mengurus kaum duafa bernilai jihad di jalan Allah. Kedua hadis ini menjadi landasan penetapan tujuan dakwah pemberdayaan, sekaligus menyadarkan perlunya kepedulian terhadap kondisi sosio-kultural yang tidak berdaya dalam hal pengelolaan sampah dan kesejahteraan sosial-spiritual kaum duafa, yang juga nyata ada di kampung Brajan dan sekaligus menjadi obyek dakwah pemberdayaan.

Selain itu, pemahaman terhadap kedua hadis tersebut juga menjadi materi penting dalam dakwah pemberdayaan yakni membentuk kesadaran dan gambaran praktik kongkrit program sedekah sampah. Dari kedua hadis tersebut, terdapat pemahaman bahwa sampah harus dikumpulkan dari berbagai lingkungan dan

---

<sup>74</sup> Arisman, "Implementasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sedekah Sampah: Studi Kasus Di

Masjid Al- Muharram Brajan Tamantirto Kasihan Bantul Tahun 2015 – 2016.," 65.

<sup>75</sup> Ibid., 70–71.

hasil pengelolaannya disedekahkan kepada kaum duafa. Soal bentuk penyalurannya dapat dilakukan secara kreatif sesuai kebutuhan, seperti dirupakan dalam bentuk beasiswa pendidikan, sembako bagi yang membutuhkan, dan berbagai dukungan kesehatan dan pendidikan lainnya bagi kaum duafa.

Selain kedua hadis di atas, hadis-hadis lain dapat menjadi materi dakwah pemberdayaan hadis adalah hadis Bukhari-Muslim tentang menyingkirkan aral dari jalan juga merupakan sedekah. Aral dalam hadis ini dipahami bisa berupa sampah. Oleh karenanya hadis ini menjadi materi yang menyadarkan bahwa memungut sampah di jalan menjadi sedekah tersendiri, apalagi ditunjang pemahaman hadis Muslim yang lain menyebut bahwa setiap kebaikan adalah sedekah.

Pemahaman hadis lain yang dapat menjadi materi dakwah pemberdayaan adalah hadis Muslim dari Abu Dzar. Hadis ini yang menyebut tentang potensi berbagai bentuk kebaikan yang dapat diborong orang miskin agar mampu bersaing pahala dengan orang kaya yang memiliki kelebihan harta untuk sedekah, juga mendorong kesadaran bahwa sedekah sampah bisa menjadi amalan potensial untuk memborong pahala sebagaimana orang kaya dengan kelebihan hartanya.

Adapun mengenai bentuk-bentuk pendekatan dakwah pemberdayaan yang paling bersentuhan secara langsung dengan pemahaman hadis dan transfer pemahamannya adalah pada bentuk pendekatan dakwah pemberdayaan berupa penguatan kesadaran dan motivasi sedekah sampah. Lalu juga ditambah dengan

pendekatan berupa pemungkinan, dimana Ananto Isworo memberikan keteladan praktik living hadis sedekah sampah ini secara langsung di awal-awal gerakan.

Selbihnya dakwah pemberdayaan untuk mewujudkan living hadis ditunjang oleh kesadaran bahwa subyek dakwah tidak hanya sang da'i, namun perlu mengajak berbagai pihak untuk turut menjadi subyek dakwah pemberdayaan dalam gerakan sedekah sampah. Metode dakwah pemberdayaan juga perlu disadari bahwa tidak sekedar penyampaian dan penguatan kesadaran, namun lebih dari itu diperlukan keteladanan praktik dan terus mendorong partisipasi masyarakat, baik sebagai pengurus-relawan maupun berkontribusi dalam menyetorkan sampah yang disedekahkan.

Dalam mendorong partisipasi itu dapat melibatkan bentuk-bentuk pendekatan dakwah pemberdayaan yang sifatnya teknis-teknis di luar pemahaman hadis lagi, namun hal-hal perlu diadakan untuk menunjang terwujudnya living hadis dalam gerakan sedekah sampah. Hal-hal itu antara lain, pendekatan pemungkinan untuk diterimanya program secara konsesus oleh masyarakat dan pengurus kampung setempat. Pendekatan penguatan kesadaran dan motivasi gerakan sedekah sampah juga memerlukan sosialisasi gerak program di berbagai media dan kesempatan. Pendekatan penyokongan juga perlu ditunjang dengan tugas-tugas praktis yang kadang dai harus lebih banyak berperan di awal. Seperti Ananto Isworo yang belajar dan menemukan bagaimana memilah sampah dan menemukan pengepul yang tepat. Selain juga itu da'i juga dapat bertugas menjalin relasi-relasi lain yang diperlukan

untuk pengembangan gerakan, seperti Ananto Isworo yang menjalinkan relasi Gerakan Sedekah Sampah Kampung Brajan dengan berbagai pihak dengan membuka sekolah sedekah sampah. Dan da'i perlu juga mengambil pendekatan untuk pemeliharaan kondisi yang kondusif agar distribusi

kekuasaan/daya antar berbagai kelompok dalam masyarakat tetap seimbang, sebagaimana Ananto Isworo yang bekerjasama dengan Badan Amal Brajan untuk menentukan penyaluran hasil pengelolaan sampah secara tepat, sehingga manfaat gerakan betul-betul tepat sasaran.

## Bibliografi

- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Ahmad Rizal, Derry, dan Moh. Syaiful Bahri. "Peranan Agama dalam Pengembangan Masyarakat." *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 2, no. 2 (1 Desember 2021): 77–85. doi:10.24090/icodev.v2i2.6299.
- Arisman. "Implementasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sedekah Sampah: Studi Kasus Di Masjid Al- Muharram Brajan Tamantirto Kasihan Bantul Tahun 2015 – 2016." Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016. <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/8780>.
- Dakwah Jamaah Melalui Gerakan Shodaqoh Sampah Berbasis Eco Masjid*, 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=OfQsp1zO9cY>.
- Firmansyah, Fakhri. "Pemasaran Sosial Gerakan Sedekah Sampah (GSS) Berbasis Eco Masjid: Studi Kasus Masjid Al-Muharram Tamantirto dalam Memasarkan Gerakan Sedekah Sampah (GSS) Pada 2020-2021." Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/39390/>.
- Hafizullah, dan Fadhilah Iffah. "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (30 Juni 2021): 1–15.
- Halim, A. "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat." Dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, disunting oleh Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, dan A. Halim. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Islam Dan Gerakan Shodaqoh Sampah Berbasis Masjid ( Part 3 )*, 2021. [https://www.youtube.com/watch?v=PTUJdjw8m\\_k](https://www.youtube.com/watch?v=PTUJdjw8m_k).
- Isworo, Ananto. *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid*. Direktorat Pengelolaan Sampah Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018.
- Kampung Pelopor Gerakan Sedekah Sampah di Indonesia yang Mendunia | Zona Inspirasi Eps 1*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=6Wm9J07jiPk>.
- Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting PP Muhammadiyah. *Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ) di Ranting Muhammadiyah*. Yogyakarta: LPCR PP Muhammadiyah, 2013.
- Peran Gerakan Sedekah Sampah dalam Sistem Pengelolaan Sampah*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=VwSOyHdYglc>.
- Podcast SOLASI - Ep. 8 Bersama Ust. Ananto Isworo, S.Ag., 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=l-cCMxabc36A>.

- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi" 1 (2016).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Persepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Rafi, Muhammad. "Living Hadis : Studi atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai." *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2 September 2019): 133. doi:10.14421/livinghadis.2019.1647.
- Setiawan, Verda Nano. "RI Hasilkan 69,7 Juta Ton Sampah per Tahun, Ini Datanya.." *CNBC Indonesia*. Diakses 26 Oktober 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240625131019-4-549127/ri-hasilkan-697-juta-ton-sampah-per-tahun-ini-datanya>.
- shadaqahsampahbrajan. "Alhamdulillah puluhan tangki air bersih sudah bisa tersalurkan ke daerah Rongkop, Tepus, dan Girisubo Gunung Kidul." *Instagram*, 2 September 2024. [https://www.instagram.com/p/C\\_ZdsGivD9C/](https://www.instagram.com/p/C_ZdsGivD9C/).
- Suciati, dan Dwi Mayasari. "Peran Agen dalam Difusi Inovasi Dakwah Bil Hal Sedekah Sampah Kampung Brajan, Yogyakarta." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (30 Desember 2023): 377–98. doi:10.55372/inteleksiajpid.v5i2.274.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat-Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta." *ALQALAM* 26, no. 3 (31 Desember 2009): 367. doi:10.32678/alqalam.v26i3.1559.
- Tausiyah On Line Majelis Tabligh PWM DIY: *Belajar dari Masjid Brajan ; Gerakan Sadaqah Sampah*,., 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=rjyIR1CzupU>.
- Tempo. "Tak Cukup Menyebut Darurat Sampah." *Tempo*, 25 Februari 2023. <https://majalah.tempo.co/read/opini/168270/solusi-sampah-dari-hulu-ke-hilir>.
- Ust Ananto Isworo, S.Ag. :*"Strategi Dakwah Berbasis Lingkungan"*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=4RIIPbiMh7U>.
- Webinar "Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=Ztsp-igclRs>.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zaeni, Hassan, Hasan Mukmin, Sultan Syahril, Fitri Yanti, dan Aswadi Aswadi. "Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur`an." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (25 Mei 2020): 95–110. doi:10.24090/komunika.v14i1.3276.
- Zonasi Eps 2 | *Biografi Ananto Isworo : Istiqomah Menebar Kebaikan Melalui Gerakan Shodaqoh Sampah*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=iJDV4OkdpUY>.
- Zulkarima, Uzlifatul. "Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Gerakan Sedekah Sampah Pada Masjid al-Muharram Kampung Brajan, Bantul." Skripsi, Jurusan PMI, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66403>.